

**EKSISTENSI TRADISI ADAT NGONCANG DI DESA PEGADUNGAN, KACAMATAN
SUKASADA, KABUPATEN BULELENG DITINJAU DARI SEGI NILAI-NILAI
SOSIAL BUDAYA**



ARTIKEL

OLEH

NI PUTU DIAH LISTIANI

0914041069



JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

2013

**EKSISTENSI TRADISI ADAT
NGONCANG DI DESA PEGADUNGAN,
KECAMATAN SUKASADA,
KABUPATEN BULELENG DITINJAU
DARI SEGI NILAI-NILAI SOSIAL
BUDAYA**

Oleh:

Ni Putu Diah Listiani

Drs. I Ketut Sudiarmaka, M. Si

Dewa Gede Sudika Mangku, S.H. L.L.M

Jurusan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan

e-mail: Diah19listiani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apa yang menjadi landasan filosofis tradisi adat ngoncang di Desa Pegadungan. (2) Bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi adat ngoncang. (3) Nilai-nilai sosial budaya apa saja yang mendasari tradisi adat ngoncang di Desa Pegadungan, Kecamatan Sukasasa, Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengambilan subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Pegadungan, kelurahan adat, paduluan dan masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam prosesi ritual tradisi ngoncang. Penentuan informan atau responden yang menjadi sumber data dalam hal ini di tentukan secara *purposif sampling* dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, pedoman dokumen dan kepustakaan. Seluruh data dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) filosofis dari pelaksanaan tradisi adat ngoncang yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pegadungan

adalah merupakan kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat Desa Pegadungan. (2) Pelaksanaan ritual mencakup : persiapan alat-alat alu dan ketungan, tahap pelaksanaan, dan proses penyimpanan alat-alat yang digunakan dalam prosesi ritual. (3) Nilai-nilai sosial budaya yang mendasari yaitu nilai sosial, nilai budaya dan nilai spiritual atau nilai religius.

Kata kunci : Tradisi Ngoncang, Nilai Sosial Budaya

**EXSISTENCE OF TRADITIONS
NGONCANG CUSTOM IN THE
PEGADUNGAN VILLAGE,
SUKASADA DISTRICT, BULELENG
REGENCY VIEWED FROM SIDE
SOCIAL CULTURAL VALUES.**

By:

Ni Putu Diah Listiani

Drs. I Ketut Sudiarmaka, M. Si

Dewa Gede Sudika Mangku, S.H. L.L.M

Jurusan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan

e-mail: Diah19listiani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) find out what the foundations of philosophical ngoncang traditions custom in Pegadungan village. (2) How does the circuit implementation traditions ngoncang custom. (3) socio-cultural values underlying any tradition ngoncang custom in Pegadungan village, Sukasada, district, Buleleng legency.

This study includes a qualitative descriptive study, taking subjects in this study is the head Pegadungan village, Kelian custom, paduluan and the people who are involved directly or indirectly in the ritual procession ngoncang tradition. Determination of the informant or respondent is the source of the data, in this case is determined purposively in addition to the data collection using observation, interviews, guidance documents and literature. All the data were Analyzed by descriptive qualitative.

The results showed that (1) the philosophical tradition of the implementation in ngoncang custom held for generations by people Pegadungan Village is a community of trust and confidence of the Pegadungan village. (2) The ritual

covers: tools and ketungan pestle preparation, implementation, and process safety tools used in ritual processions. (3) the socio-cultural values that underlie the social, cultural and spiritual values or religious values.

Keywords: Tradition Ngoncang, Social Cultural Values

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali masa kini merupakan hasil dari kebudayaan dulu yang mengalami proses berkesinambungan dalam bentuk pelestarian, penyaringan, pengelolaan, penyesuaian dan penerimaan serta pengembangan berbagai sistem budaya, mulai dari kebudayaan asli, kebudayaan Hindu, sampai pada kebudayaan Nasional dan global. Kebudayaan Bali telah mengalami masa sejarah mulai dari zaman Bali kuno (Abad ke-9), zaman Bali pertengahan (Abad ke-14) dan zaman Bali modern (Abad ke-16).

Kebudayaan Bali merupakan perpaduan yang utuh antara tradisi Bali asli dengan agama dan kebudayaan Hindu, dimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang menjadi

dasar pembentukan identitas manusia dan masyarakat Bali. Oleh karena itu dasar-dasar jati diri etnik Bali dibentuk berlandaskan pada konfigurasi kebudayaan hasil integrasi sistem kebudayaan Bali asli dengan kebudayaan Hindu.

Agama Hindu terdiri atas tiga komponen dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu, yaitu filsafat, etika dan upacara. Filsafat mengandung lima keyakinan pokok yang disebut Panca Sradha yaitu (1) Brahman, (2) atman, (3) karma phala (4) punarbawa (5) moksa. Untuk komponen yang kedua yaitu etika (susila) terdiri dari Panca Yama Brata, Catur Paramita dan Tri Kaya Parisuda. Komponen yang ketiga adalah upacara keagamaan, yang merupakan penerapan dari filsafat dan etika untuk mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Terkait dengan kebudayaan dan agama, masyarakat Bali memiliki tradisi yang beranekaragam. Dimana setiap daerah di Bali memiliki kekhasan tradisi dalam pelaksanaan upacara

keagamaan, seperti ngaben, melasti, merangkat, dll.

Buleleng merupakan salah satu daerah yang terletak dibagian utara pulau Bali. Daerah ini memiliki tradisi yang khas yang dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya, khususnya di desa adat Pegadungan, kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng, yaitu tradisi Ngoncang. Tradisi adat ngoncang merupakan salah satu tradisi yang masih tumbuh dan hidup di dalam kehidupan masyarakat desa Pegadungan, kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng. Dalam hal ini ngoncang diartikan bahwa kegiatan adat yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang dalam satu kelompoknya, yang dilakukan dengan cara memukulkan *elu* (batang kayu berbentuk bulat memanjang) kedalam *ketungan*. Dalam pelaksanaanya tradisi ini memiliki aturan dan harus dilaksanakan, meskipun aturan itu tidak tertulis, namun aturan tersebut dilaksanakan secara turun temurun sehingga wajib dilaksanakan.

Tradisi adat ngoncang merupakan wujud kebersamaan dan

keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Tradisi adat ngoncang dilaksanakan pada saat diadakannya upacara motonan (sapu legar) dan pada saat upacara ngaben (ngaben masal). Tradisi adat ngoncang akan dilaksanakan sebelum dimulainya suatu upacara.

Dalam pelaksanaan tradisi ngoncang dilaksanakan secara berkelompok dengan memukulkan *elu* (batang kayu berbentuk bulat memanjang) kedalam *ketungan* (alat penumbuk padi) yang dimainkan secara berirama, dimana dalam irama yang dimainkan mengandung arti yang sakral.

Ketungan adalah alat yang digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras pada zaman dahulu. Tradisi ngoncang hanya dapat dilakukan oleh para kaum wanita saja, dimana hal ini karena pada zaman dahulu hanya kaum ibu-ibu yang menumbuk padi menjadi beras, sehingga tradisi ngoncang berawal dari fungsi ketungan pada zaman dahulu. Pada upacara ngaben (ngaben masal) dilaksanakannya

tradisi ngoncang adalah karena dipercaya bahwa ngoncang itu sebagai sarana komunikasi kepada para roh-roh leluhur keluarga.

Dari hal tersebut di atas, maka akan muncul beberapa permasalahan yang layak untuk dikedepankan, yaitu : (1) Apa yang menjadi landasan filosofis tradisi adat ngoncang di desa Pegadunga (2) Bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi adat ngoncang di desa Pegadungan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ? (3) Nilai – nilai sosial budaya apa saja yang mendasari tradisi adat ngoncang di desa Pegadungan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengelolaan data yang dilakukan dengan penyusunan data yang sudah diperoleh secara sistematis sehingga dapat kesimpulan umum yang bulat dan berkaitan satu dengan yang lain. keseluruhan data yang terkumpul dalam penelitian ini berwujud data

kualitatif. Sedangkan analisisnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data penelitian ini adalah dengan berbagai kegiatan, meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Sumadi Subrata, 2003:20). Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi subyeknya yaitu tokoh masyarakat, kepala desa, dan informan atau responden yang menjadi sumber data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, yang menjadi landasan filosofis tradisi adat ngoncang di desa Pegadungan yaitu keyakinan. Bagi masyarakat desa Pegadungan, tradisi ngoncang memiliki tujuan yang sangat diyakini keramat yang mampu memberikan keseimbangan hidup antara *sekala* dan *niskala*. Melebur dan menghilangkan *mala* atau segala sesuatu yang

bersifat negatif. Rasa yakin dari setiap warga masyarakat desa Pegadungan muncul karena percaya dengan adanya kekuatan gaib yang menguasai setiap masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi ngoncang. Dan akan terjadi sesuatu yang akan mencelakakan apabila berani meniadakan tradisi ngoncang. Tradisi ngoncang dalam kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan manusia dengan lingkungan) dan *palemahan* (hubungan manusia dengan manusia). Dalam kaitannya dengan *parahyangan*, tradisi ngoncang di konsepkan sebagai suatu persembahan yang kita tujukan kepada para leluhur dan para dewa-dewa, bawasannya kita sebagai generasi telah melakukan suatu ritual yang menghantarkan roh para leluhur untuk menuju suatu

tempat yang damai di alam *niskala*. Kaitannya dengan *pawongan*, berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat desa Pegadungan percaya dengan dilaksanakannya tradisi ngoncang akan terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan, dan apabila tidak dilaksanakannya tradisi ini maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan kaitannya dengan *palemahan*, dalam prosesi ritual ngoncang akan dilaksanakan oleh enam orang ibu-ibu. Disaat ritual dilaksanakan ke enam orang tersebut akan menghentakkan *alu* kedalam *ketungan* dengan irama yang serasi yang menandakan satu kesatuan, bawasannya dalam tradisi ngoncang ini dapat menumbuhkan rasa satu kesatuan antara sesama manusia. Rangkaian pelaksanaan tradisi ngoncang ini dibagi dalam dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan

tahap pelaksanaan, dalam tahapan persiapan, yang disiapkan adalah *alu* dan *ketungan*. Dan dalam tahapan pelaksanaan, tradisi ngoncang ini pada upacara ngaben akan dilaksanakan pada saat akan dilaksanakan proses *pembersian* (pemandian mayat) dan akan dilaksanakan pada saat akan dilaksanakannya prosesi mengantarkan mayat ke *seme* (kuburan). Nilai-nilai yang mendasari tradisi ngoncang ini adalah (1) Nilai sosial, hubungan solidaritas di kalangan anggota masyarakat desa setempat untuk melakukan interaksi antar sesamanya guna menjaga hubungan harmonis merupakan suatu nilai sosial. Dimana dengan nilai sosial tersebut, anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. (2) Nilai budaya, apabila tradisi ngoncang ini tidak dilaksanakan pada saat upacara keagamaan yakni akan lunturnya atau

hilangnya nilai budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang. (3) Nilai religius, masyarakat desa Pegadungan merupakan desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana. Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ke tiga aspek-aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Nilai-nilai religius pada tradisi ngoncang terdapat pada keyakinan masyarakat Desa Pegadungan. Sesuai dengan penuturan Ketut Sukantra yang menuturkan bahwa tradisi ngoncang ini merupakan tradisi yang mutlak harus dilaksanakan

pada upacara ngaben (ngaben masal) dan upacara motonan (sapu lagar). Hal itu jika ditinjau lebih lanjut tradisi ini menurut beliau apabila tidak dilaksanakan pada saat upacara keagamaan maka dapat mengganggu keseimbangan alam di Desa Pegadungan. Sebagai penuturan lebih lanjut dari Ketut Wila selaku penyarikan, menyatakan bahwa masyarakat mempunyai persepsi terhadap tradisi ngoncang ini benar memiliki nilai religius magis yang digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kedamaian seluruh makhluk hidup di alam semesta ini.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap upacara haruslah disertai dengan adanya upacara dan dilaksanakan sesuai dengan agama dan adat yang berlaku di masing-masing daerah, karena

mengenai pelaksanaan tradisi antara daerah yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda baik dilihat dari adat istiadatnya, agama, dan kepercayaan. Begitu juga di daerah Bali, dimana antara desa yang satu dengan yang lainnya akan berbeda pelaksanaan dalam hal tradisi adat. Di Bali yang dijiwai oleh agama Hindu adalah disesuaikan dengan Desa Kala Patra yaitu pedoman tempat, waktu dan keadaan masyarakat setempat, meskipun demikian pada dasarnya hakekat dan tujuan yang ingin dicapai dalam dilaksanakannya tradisi adat ngoncang tidak diinginkan.

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk acuan melakukan penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

kepada masyarakat Desa Pegadungan

1. Dalam melakukan upaya penyesuaian kebudayaan-

kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diupayakan untuk lebih berhati-hati agar penyesuaian itu tidak sampai dirasakan atau menyentuh akar kebudayaan tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan implikasi buruk pada kebudayaan itu sendiri.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ngoncang hendaknya dimaknai sebagai pedoman dalam kehidupan maupun dalam pelaksanaan ngoncang dikalangan masyarakat Desa Pegadungan.

Kepada Pemerintahan Kabupaten Buleleng

Diharapkan lebih banyak mengadakan penyuluhan-penyuluhan mengenai upaya pelestarian tradisi ngoncang pada masyarakat buleleng pada

umumnya dan masyarakat Desa Pegadungan pada khususnya. Hal ini sangatlah penting bagi keberadaan tradisi ngoncang mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Sri Susilawati, I Gusti. *TRADISI MEGIBUNG (Studi Etnografi Tentang Nilsi- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Megibung Di Desa Sibeten, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem)*. Sekripsi. Singaraja Undiksha

Drs. Ketut Sudiatmaka. 1994. Pokok – pokok hukum adat dan hukum adat bali. STKIP Negeri Singaraja

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Budaya Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu, Perspektif Filosofis-Teologis,*

Psikologis, Sosiologis dan Sainns. Surabaya: Paramita.

<http://www.pengertian-tradisional/jalius.htm>)

<http://www.pengertian-nilai/jalius.htm> –

Hortono Dan Aziz, Armicum 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Iman Sudiyat, S.H. Asas – asas hukum adat bekal pengantar. Liberty, Yogyakarta

koentjaraningrat, 1985. *Asas-asas Ritus Upacara dan Religi Dalam Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

-----, 1990. *Benerapa Pokok Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

-----, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

-----, 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta : PT, Rineka Cipta

Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT RENEKA CIPTA

Mantra, I. B. 1990. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT. Upata Sastra

Mudana, 2002. *Ilmu Budaya Dasar*. Buku Panduan Perkuliahan

Pitana, Dkk. 1994. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BP